

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI SAPTA USAHA PETERNAKAN DENGAN TAMPILAN DOMBA GARUT TIPE TANGKAS DAN TIPE PEDAGING DI KABUPATEN GARUT

DJONI* DAN TATI ROHAYATI**

*FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS SILIWANGI TASIKMALAYA

** FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS GARUT, JAWA BARAT

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat penerapan teknologi sapta usaha peternakan dengan tampilan domba garut tipe tangkas dan tipe pedaging. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cisurupan sebagai sentra peternakan domba garut tipe tangkas, dan di Kecamatan Wanaraja sebagai sentra peternakan domba garut tipe pedaging, berlangsung selama tiga bulan. Metode yang digunakan adalah metode survai. Unit analisis yang diteliti adalah Kabupaten Garut. Data dianalisis dengan metode pemahaman (*verstehen*). Hubungan antara kedua buah variabel, secara simultan dianalisis dengan Uji Korelasi Kendall W dan secara parsial dengan Uji Korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan teknologi sapta usaha peternakan pada domba garut tipe tangkas berada pada kategori baik, sedangkan tipe pedaging berada pada kategori cukup. Berat badan (tampilan) domba garut tipe tangkas jantan berada pada kategori baik, betina tipe tangkas dan tipe pedaging berada pada kategori cukup, sedangkan tipe pedaging jantan berada pada kategori kurang. Hasil analisis secara simultan menunjukkan terdapat hubungan yang sangat nyata antara penerapan teknologi sapta usaha peternakan dengan berat badan domba garut tipe tangkas dan tipe pedaging, baik jantan maupun betina. Secara parsial terdapat hubungan yang sangat nyata antara perkandangan, tatalaksana pemeliharaan, pengelolaan reproduksi, serta panen, pascapanen dan pemasaran dengan berat badan domba garut tipe tangkas jantan; tatalaksana pemeliharaan serta panen, pascapanen dan pemasaran dengan berat badan domba garut tipe tangkas betina; panen, pascapanen dan pemasaran dengan berat badan domba garut tipe pedaging jantan, serta perkandangan dengan berat badan domba garut tipe pedaging betina. Kesimpulan yang ditarik adalah tingkat penerapan teknologi sapta usaha peternakan pada domba garut tipe tangkas dilaksanakan dengan tepat, sedangkan tipe pedaging masih perlu perbaikan. Berat badan domba garut tipe tangkas jantan proporsional, betina tipe tangkas dan tipe pedaging perlu ditingkatkan, sedangkan tipe pedaging jantan kurang berat (kurus). Semakin tepat penerapan teknologi sapta usaha peternakan akan semakin baik pula berat badan domba garut tipe tangkas dan tipe pedaging, baik jantan maupun betina.

Kata kunci : teknologi sapta usaha peternakan, tampilan domba garut

THE RELATIONSHIP BETWEEN APPLICATION LEVEL OF THE SEVEN ENDEAVORS TECHNOLOGY OF ANIMAL HUSBANDRY AND THE PERFORMANCE OF GARUT SHEEP OF CONTEST AND BEEF TYPES IN GARUT REGENCY

ABSTRACT

The research aimed to find out the relationship between the application level of the seven endeavors technology of animal husbandry and the performance of Garut Sheep of contest and beef types in Garut Regency. The research was conducted in Cisurupan Subdistrict as center of garut sheep of contest type, and at Wanaraja Subdistrict as center of garut sheep of beef type, was conducted for three months. The method used was survey method. The analysis unit was Garut Regency. The data obtained were primary and secondary data. The primary data were obtained using interview technique. The obtained data were analyzed with the comprehension method (*verstehen*). The relationship between the application level of the seven endeavors technology of animal husbandry and the performance of garut sheep of contest and beef types was simultaneously analyzed using the Kendall W Correlation Test and partially was analyzed using the Rank Spearman's Correlation Test. The results of the research indicated that the level of the application level of the seven endeavors technology of animal husbandry and the performance of garut sheep of contest type was in good category, whereas of the beef type was in medium category. The performance of garut rams of contest type was in good category, the garut ewes of contest and beef types were in medium category, while the garut rams of beef type was in poor category. The results of simultaneous analysis showed that there were significant relationship between the application level of the seven endeavors technology of animal husbandry and the body weight of garut sheep of contest and beef types, both of rams and ewes. Partially, the analysis showed that there were significant relationship between stables, management, reproduction management, and harvest, as well as postharvest and marketing and the body weight of the garut rams of contest type; between the management, harvest, and postharvest and marketing and the body weight of the garut ewes of contest type; between the harvest, postharvest and marketing and the body weight of the garut rams of beef type; and between the stables and the body weight of the garut ewes of beef type. The conclusion was that the application of the seven endeavors technology of animal husbandry of garut Sheep of contest type was appropriate, whereas of the beef types some improvements were needed. The body weight of the garut rams of the contest type was proportional, the garut ewes of the contest and beef types should be improved, whereas the Garut rams of beef type was less weight (thin). The more appropriate the application of the seven endeavors technology of animal husbandry, the better the performance of the Garut Sheep of contest and beef types, both rams and ewes, would be.

Key words : the seven endeavors technology of husbandry, performance of garut sheep

PENDAHULUAN

Ternak domba merupakan salah satu jenis ternak lokal yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap berbagai keadaan lingkungan dan pakan yang kurang baik. Peranan domba semakin penting khususnya bagi masyarakat pedesaan, karena bukan saja mudah dalam pemeliharaannya dengan risiko kecil dibandingkan dengan ternak ruminansia besar, akan tetapi juga tersebar pada petani kecil dan pakannya kurang bersaing dengan makanan manusia. Prospek pengembangan domba cukup baik, di samping untuk memenuhi kebutuhan daging di dalam negeri juga memiliki peluang ekspor. Sehingga akan membuka kesempatan kerja dan usaha untuk meningkatkan pendapatan petani.

Ternak domba memiliki pasar yang tetap. Masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam memiliki kewajiban menyembelih hewan qurban. Oleh karena itu, menjelang hari raya *Idul Adha* merupakan momentum yang sangat tepat bagi peternak untuk menjual ternak. Peternak yang sudah berorientasi pasar, sangat menguasai waktu harus membeli bakalan dan menjualnya. Permintaan hewan qurban juga dari luar negeri yang sampai saat ini masih belum bisa terpenuhi.

Di daerah Garut dikenal dua tujuan pemeliharaan domba yaitu untuk seni ketangkasan (tipe tangkas) dan pedaging (tipe pedaging). Untuk mendapatkan domba tipe tangkas yang baik, peternak telah melaksanakan seleksi yang didasarkan pada pengalaman dan ciri-ciri tertentu sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Melalui seleksi yang berkelanjutan dan tatalaksana pemeliharaan yang berbeda telah menghasilkan tampilan domba yang berbeda antara domba tipe tangkas dengan tipe pedaging.

Domba tipe tangkas menunjukkan bobot badan yang lebih tinggi, lebih profilik, hanya bertanduk pada yang jantannya saja, sedangkan domba pedaging bertanduk baik pada jantan maupun betinanya. Warna tubuh domba tipe tangkas umumnya didominasi warna hitam polos, sedangkan domba tipe pedaging warna tubuhnya didominasi warna putih polos. Daun telinga tipe tangkas lebih pendek dibandingkan dengan daun telinga tipe pedaging (Trilwulanningsih *et al.*, 1981).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknologi sapta usaha peternakan pada peternakan domba garut tipe tangkas dan tipe pedaging, dan

pengaruhnya terhadap tampilan dari kedua tipe domba tersebut. Paket teknologi sapta usaha peternakan telah diprogramkan oleh pemerintah melalui Dinas Peternakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak untuk mengelola usaha ternak agar lebih baik, efisien dan menguntungkan. Paket teknologi tersebut meliputi (1) pemilihan bibit, (2) perkandangan, (3) manajemen pemberian pakan, (4) manajemen pemeliharaan, (5) pengendalian penyakit, (6) pengelolaan reproduksi, dan (7) panen, pascapanen dan pemasaran (Balai Informasi Pertanian Jawa Barat, 1996).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survai. Data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode pengambilan sampel bertahap (*two stage sampling*), dengan unit analisis adalah Kabupaten Garut. Pengambilan sampel tahap pertama adalah menentukan kecamatan yang mewakili satuan analisis. Penentuan kecamatan terpilih dilakukan secara sengaja atau *purposive* dan terpilih Kecamatan Cisurupan dan Kecamatan Wanaraja. Kecamatan Cisurupan merupakan salah satu sentra peternakan domba garut tipe tangkas dan Kecamatan Wanaraja merupakan salah satu sentra domba garut tipe pedaging di Kabupaten Garut.

Tahap kedua adalah penentuan responden dari tiap kelompok tani. Berdasarkan hasil survai pendahuluan, terdapat 12 kelompok tani ternak domba tipe tangkas di Kecamatan Cisurupan yang representatif untuk dijadikan objek penelitian dengan jumlah anggota aktif sebanyak 238 orang. Sedangkan di Kecamatan Wanaraja terdapat 13 kelompok tani ternak domba tipe pedaging dengan jumlah anggota aktif sebanyak 252 orang. Dari masing-masing kecamatan tersebut diambil sampel sebanyak 10% (Warsa, 1977), yaitu 24 responden dari Kecamatan Cisurupan dan 25 responden dari Kecamatan Wanaraja. Penentuan responden dari setiap kelompok tani ditentukan secara *proportional random sampling*.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan metode pemahaman (*verstehen*). Untuk variabel penelitian yang dapat dibobot, digunakan nilai tertimbang (bobot yang dicapai) dengan rumus sebagai berikut (Djoni, 2008) :

$$\text{Nilai Tertimbang} = \frac{\text{Nilai Variabel yang dicapai}}{\text{Nilai Ideal Maksimum}} \times \text{Bobot (100\%)}$$

Untuk menentukan baik atau tidaknya penerapan aspek teknologi sapta usaha peternakan yang dilakukan oleh peternak digunakan kriteria nilai jenjang seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Nilai jenjang, dan kriteria penilaian berdasarkan untuk penerapan teknologi sapta usaha peternakan domba garut

Nilai Jenjang	Kriteria Penilaian
34,00-56,67	Kurang
56,68-79,34	Cukup
79,35-102,00	Baik

Data yang diperoleh dari hasil pengukuran bobot badan domba (variabel Y) dianalisis dengan menggunakan metode yang sama dengan analisis penerapan aspek teknologi sapta usaha peternakan (variabel X). Data nominal yang diperoleh dibuat rata – ratanya terlebih dahulu, lalu diubah ke bentuk data ordinal dengan sistem skoring yang dibagi menjadi 3 kelompok (Sumarsih dan Atmaja, 2008), sebagai berikut:

$$\text{Skor (3)} : X_3 \geq \bar{X} + 1/2 S_d$$

$$\text{Skor (2)} : \bar{X} - 1/2 S_d < X_2 < \bar{X} + 1/2 S_d$$

$$\text{Skor (1)} : X_1 \leq \bar{X} - 1/2 S_d$$

Pelaksanaan skoring berat badan domba garut dalam penelitian ini dibedakan atas berat badan domba jantan dan betina. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa secara genetik terdapat perbedaan yang cukup tinggi antara berat badan dewasa dari domba garut jantan dan betina. Menurut Soemoprastowo (1987), bahwa berat badan domba garut jantan 60-80 kg, sedangkan betina sebesar 30-40 kg. Hasil yang diperoleh dibuat klasifikasi kriteria nilai skor sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria penilaian berdasarkan nilai jenjang untuk tampilan domba garut tipe tangkas dan tipe pedaging

Nilai Jenjang	Kriteria Penilaian
1,00-1,66	Kurang
1,67-2,33	Cukup
2,34-3,0	Baik

Hubungan antara penerapan teknologi sapta usaha peternakan dengan tampilan domba garut tipe tangkas dan tipe pedaging secara simultan digunakan uji Rank Kendall W, sedangkan secara parsial digunakan uji Korelasi Rank Spearman pada taraf nyata 95%. Setelah nilai korelasinya diketahui, selanjutnya dilakukan penggolongan tingkat hubungan yang berpedoman pada ketentuan yang dikemukakan Surakhmad (1990), seperti tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Penggolongan Tingkat Hubungan

Nilai Korelasi	Interpelasi
>0,90-1,00	Tinggi sekali
>0,70-0,90	Tinggi
>0,40-0,70	Sedang
>0,20-0,40	Rendah
0,00-0,20	Rendah sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Tingkat Penerapan Teknologi sapta usaha peternakan pada Peternakan Domba Garut Tipe Tangkas dan Tipe Pedaging

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan, bahwa tingkat penerapan teknologi sapta usaha peternakan pada domba garut tipe tangkas mendapatkan skor terendah 73 dan skor tertinggi 93 dengan skor rata-rata dari seluruh responden sebesar 81 dari nilai maksimal 102. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa kemampuan penerapan teknologi sapta usaha peternakan pada domba garut tipe tangkas mencapai 79,41 %. Skor rata-rata sebesar 81 berada pada kategori “**baik**”, artinya para peternak sudah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola usaha ternak dombanya. Hal ini menjadi modal yang sangat berharga bagi

pengembangan usaha peternakan domba di Kabupaten Garut pada masa yang akan datang.

Tingginya tingkat penerapan teknologi sapta usaha peternakan pada domba garut tipe tangkas selain disebabkan oleh adanya kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan setempat, juga karena adanya keinginan yang kuat dari peternak untuk menghasilkan domba tangkas yang berkualitas baik. Salah satu keistimewaan domba garut tipe tangkas yaitu domba jantan memiliki anatomi tanduk yang besar melingkar ke depan, tubuhnya besar serta memiliki temperamen atau sifat-sifat beradu yang kuat, sehingga dikenal dengan domba tangkas atau domba laga (Ramada, 2008).

Domba garut sebagai domba tangkas terbagi atas kelas-kelas, yaitu kelas A dengan berat badan 60-80 kg, kelas B dengan berat badan 40-59 kg dan kelas C dengan berat badan 25-39 kg. Makin tinggi kelasnya maka harganya juga akan semakin tinggi. Hal inilah yang menjadi motivasi bagi peternak domba tangkas untuk menghasilkan domba yang berkualitas baik, melalui penerapan teknologi sapta usaha peternakan sebaik mungkin.

Hasil penelitian tingkat penerapan teknologi sapta usaha peternakan pada domba garut tipe pedaging mendapatkan skor terendah 61 dan skor tertinggi 81 dengan skor rata-rata sebesar 71 dari nilai maksimal 102. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa kemampuan penerapan teknologi sapta usaha peternakan pada domba garut tipe pedaging rata-rata sebesar 69,60 %. Skor rata-rata sebesar 71 berada pada kategori “**cukup**”, artinya untuk memperoleh hasil yang baik maka penerapan teknologi sapta usaha peternakan pada domba garut tipe pedaging masih perlu ditingkatkan, misalnya dengan memilih bibit yang baik dan sudah cukup umur, perkandangan yang memenuhi persyaratan kesehatan dan kesejahteraan ternak, pemberian makanan yang baik, manajemen pemeliharaan yang baik, pengendalian penyakit, pengelolaan reproduksi yang efisien serta pengelolaan panen yang menguntungkan.

Berbeda dengan peternakan domba garut tipe tangkas yang sangat mengutamakan kualitas ternak domba, peternakan domba garut tipe pedaging ini semata-mata ditujukan untuk memenuhi kebutuhan daging, baik di pasar lokal maupun nasional. Mengingat harganya lebih murah dibandingkan dengan domba

garut tipe tangkas, maka permintaan terhadap domba pedaging ini sangat besar terutama menjelang hari raya *Idul Adha*. Akibatnya, hampir semua domba pedaging jantan yang berkualitas baik habis terjual, sehingga peternak kesulitan untuk mendapatkan jantan pemacek yang memenuhi syarat sebagai bibit yang baik. Dengan demikian, pejantan pemacek yang digunakan adalah domba jantan sisa yang tidak terjual atau belum cukup umur pada saat hari raya *Idul Adha*.

Perawatan sanitasi kandang pada domba pedaging tidak sebaik pada domba tipe tangkas, peternak tidak membersihkan kandang secara tuntas, dan tidak ada perawatan khusus untuk pejantan, seperti pencukuran bulu. Peternak selalu berusaha agar domba betina bisa menghasilkan anak secepat dan sesering mungkin, sehingga banyak peternak yang mengawinkan domba betina sebelum mencapai umur 1 tahun, untuk selanjutnya dikawinkan kembali 40 hari setelah beranak, sehingga menyebabkan kondisi induk dan anak kurang berkembang dengan baik.

Kategori penerapan teknologi sapta usaha peternakan untuk domba tipe tangkas tersebar pada kategori sedang dan kategori baik dengan proporsi yang sama besar. Sementara itu, untuk domba garut tipe pedaging hampir semuanya berada pada kategori sedang, dengan menempati posisi rank batas bawah, hanya dua orang responden yang berada pada kategori baik. Tingkat penerapan teknologi sapta usaha peternakan pada domba garut tipe tangkas dan tipe pedaging, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Tingkat penerapan teknologi sapta usaha peternakan pada domba garut tipe tangkas dan pedaging di Kabupaten Garut

Tipe Domba	Nilai/Skor	Rataan Skor	Jml. Responden (orang)	Persentase
Tangkas	34,00-56,67		0	0
	56,68-79,34		12	50
	79,35-102,00		12	50
		81	24	100
Pedaging	34,00-56,67			0
	56,68-79,34		23	92
	79,35-102,00		2	8
		71	25	100

Kategori Tingkat Berat Badan Domba Garut Tipe Tangkas, dan Pedaging

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan, bahwa tingkat berat badan domba garut jantan tipe tangkas mendapatkan skor rata-rata 2,50 dari skor maksimal 3,00 berada pada kategori “**baik**”. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa 83,33% berat badan domba garut tipe tangkas jantan mencapai kategori baik, artinya berat badan domba garut yang dipelihara pada peternakan domba garut tipe tangkas umumnya memiliki berat badan yang tinggi (bertubuh besar).

Tabel 5 Tingkat Berat Badan Domba Garut Tipe Tangkas, dan Pedaging di Kabupaten Garut

Tipe Domba	Nilai/Skor	Rataan Skor	Jml. Responden (orang)	Persentase
Tangkas jantan	1,00-1,66	2,50	1	4,17
	1,67-2,33		10	41,67
	2,34-3,00		13	54,17
			24	100
Tangkas betina	1,00-1,66	1,50	5	20,83
	1,67-2,33		6	25,00
	2,34-3,00		13	54,17
			24	100
Pedaging jantan	1,00-1,66	2,33	15	60,00
	1,67-2,33		8	32,00
	2,34-3,00		2	8,00
			25	100
Pedaging betina	1,00-1,66	1,79	10	40
	1,67-2,33		11	44
	2,34-3,00		4	16
			25	100

Tingkat berat badan domba garut jantan tipe pedaging mendapatkan skor rata-rata 1,50 dari nilai maksimal 3,00 berada pada kategori “**kurang**”. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa tingkat berat badan domba garut jantan tipe pedaging baru mencapai 50%, artinya masih harus lebih ditingkatkan lagi, misalnya melalui penerapan sapta usaha peternakan.

Tingkat berat badan domba garut betina tipe tangkas mendapatkan skor rata-rata 2,33 dari nilai maksimal 3,00, berada pada kategori “**cukup**”. Keadaan ini menggambarkan bahwa berat badan betina pada peternakan domba garut tipe tangkas baru mencapai 77,67%, artinya masih perlu ditingkatkan untuk mencapai keadaan seperti halnya pada berat badan jantannya yang sudah mencapai kategori

baik. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian peternak domba garut tipe tangkas lebih menitikberatkan perhatian pada ternak jantannya dibanding ternak betinanya.

Tingkat berat badan domba garut betina tipe pedaging mendapatkan skor 1,79 dari skor maksimal 3,00 berada pada kategori “**cukup**”. Keadaan ini menggambarkan bahwa berat badan betina pada peternakan domba garut tipe pedaging baru mencapai 59,67% artinya masih sangat perlu untuk ditingkatkan lagi. Bila dibandingkan dengan berat badan domba jantan tipe pedaging, keadaan berat badan betinanya masih lebih baik. Tingginya permintaan domba jantan pada musim hari raya qurban, menyebabkan intensitas penjualan domba-domba jantan berkualitas baik sangat tinggi, akibatnya peternakan domba garut tipe pedaging sangat kekurangan jantan pemacek yang berkualitas baik, akhirnya menggunakan pejantan seadanya untuk pemacek, sehingga keturunan yang dihasilkannya menjadi kecil-kecil. Hal ini perlu pemikiran bersama dari berbagai pihak terkait, misalnya Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Domba Margawati Garut, untuk membantu mengamankan stok pejantan bibit berkualitas baik agar tersedia dengan cukup sepanjang tahun.

Keadaan berat badan domba garut tiap responden pada peternakan domba garut tipe tangkas dan tipe pedaging, seperti yang tersaji pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa berat badan domba pada peternakan domba garut tipe tangkas sebagian besar responden berada pada kategori cukup dan baik, sedangkan pada peternakan domba garut tipe pedaging sebagian besar responden berada pada kategori kurang dan cukup. Keadaan ini menggambarkan bahwa berat domba pada peternakan domba garut tipe tangkas lebih baik (lebih besar) dibandingkan berat badan domba pada peternakan domba garut tipe pedaging.

Hubungan antara Tingkat Penerapan Teknologi Sapta Usaha Peternakan dengan Berat Badan Domba Garut Jantan Tipe Tangkas

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat nyata antara penerapan teknologi sapta usaha peternakan dengan berat badan domba garut jantan tipe tangkas, dengan tingkat hubungan sebesar 96,9%. Artinya semakin tinggi tingkat penerapan teknologi sapta usaha peternakan maka makin tinggi pula bobot badan domba jantan tipe tangkas. Berdasarkan penggolongan

menurut Surachmad (1990), dapat digolongkan pada tingkat hubungan yang tinggi sekali.

Hasil analisis Korelasi Rank Spearman pada selang kepercayaan 95%, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tatalaksana pemilihan bibit dengan berat badan domba garut jantan tipe tangkas, dan hubungan yang sangat nyata antara tatalaksana perkandangan, pemeliharaan, pengendalian penyakit, pengelolaan reproduksi, serta panen, pascapanen dan pemasaran dengan berat badan donba garut jantan tipe tangkas. Satu-satunya aspek teknologi sapta usaha peternakan yang tidak memperlihatkan hubungan yang nyata adalah tatalaksana pemberian pakan dengan berat badan domba jantan tipe tangkas (Tabel 6).

Tabel 6 Hubungan antara tingkat penerapan teknologi sapta usaha peternakan dengan berat badan domba garut jantan dan betina tipe tangkas

Sub Variabel	Koefisien Korelasi (r_s) Domba Garut Jantan	Koefisien Korelasi (r_s) Domba Garut Betina
Pemilihan bibit	0,357*	0,206
Perkandangan	0,624**	0,348*
Pemberian makanan	0,213	0,274
Tata laksana pemeliharaan	0,500**	0,497*
Pengendalian penyakit	0,386*	0,312
Pengelolaan reproduksi	0,478**	0,077
Panen, pascapanen, pemasaran	0,632**	0,503**

Tata laksana pemilihan bibit memiliki hubungan positif yang nyata dengan berat badan, artinya teknik pemilihan bibit yang baik akan menghasilkan berat badan yang tinggi pada keturunannya. Pemilihan bibit jantan pada peternakan domba garut tipe tangkas menjadi aspek teknologi sapta usaha peternakan yang utama. Arena seni ketangkasan domba yang dilaksanakan setiap minggu menjadi arena yang paling tepat untuk memilih calon pejantan. Bagi mereka yang mempunyai uang, maka mereka akan membeli calon bibit jantan dari arena ketangkasan dengan harga yang tinggi, bagi mereka yang tidak punya uang cukup maka mereka akan mengawinkan ternak betinanya dengan ternak bagus milik orang lain dengan cara membayar.

Sistem perkandangan pada peternakan domba tipe tangkas harus memiliki konstruksi kuat, karena naluri beradu domba jantan bukan hanya terjadi di arena

ketangkasan tetapi juga di dalam kandang. Kandang memiliki hubungan yang erat dengan berat badan domba yang tinggal di dalamnya. Kandang yang cukup mendapat sinar matahari, mempunyai ventilasi yang cukup, bersih dan luas membuat ternak nyaman dan sehat di dalamnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang lebih baik. Soemoprastowo (1987) menyatakan, bahwa kandang berfungsi untuk melindungi ternak dari kepanasan, kehujanan dan kedinginan; mempermudah kontrol dalam pemberian makanan dan minuman, mempermudah seleksi, vaksinasi dan kontrol penyakit; dan mempermudah penanganan limbah dari kotoran dan sisa ransum.

Tatalaksana pemeliharaan pada peternakan domba garut jantan tipe tangkas sangat menonjol dibanding pada usaha ternak domba lainnya. Peternak domba tangkas umumnya juga pehobi, sehingga sangat tekun dalam merawat ternaknya. Mencukur bulu, memotong kuku, memandikan, menjemur dan olah raga adalah kegiatan yang rutin dilaksanakan pada peternakan domba garut tipe tangkas, terutama untuk pejantan. Tata laksana pemeliharaan ini sangat mendukung terhadap berat badan yang dihasilkan, karena pemeliharaan yang baik akan membuat ternak menjadi sehat dan akhirnya menghasilkan pertumbuhan yang baik.

Ternak domba yang sehat akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi genetiknya, sebaliknya sekalipun domba jenis unggul jika sudah terkena penyakit maka tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Maka dari itu, kesehatan ternak merupakan aspek tata laksana yang perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh dari peternak. Hasil analisis Koefisien Korelasi Rank Spearman menunjukkan terdapat hubungan yang nyata secara positif antara pengendalian penyakit dengan bobot badan domba jantan yang dihasilkan dengan tingkat hubungan sebesar 38,6 %, artinya makin tinggi tingkat antisipasi peternak terhadap timbulnya serangan penyakit maka makin tinggi bobot badan yang dihasilkan.

Pengelolaan reproduksi merupakan bagian penting dalam budidaya ternak, karena tidak ada reproduksi maka tidak akan ada produksi, selanjutnya efisiensi reproduksi sangat menentukan efisiensi produksi (Toelihere, 1977). Aspek reproduksi yang menjadi perhatian peternak antara lain umur kawin pertama dari

pejantan dan induk betina, karena umur yang terlalu muda akan menghasilkan keturunan yang kurang baik, walaupun kematangan biologis sudah tercapai namun kematangan fisik belum mendukung karena masih berada pada fase pertumbuhan yang relatif cepat. Faktor lain adalah cara perkawinan, dimana perkawinan sedarah yang terlalu dekat akan menurunkan cacat-cacat genetik bawaan, sehingga menghasilkan keturunan yang lemah dan berpenyakit. Faktor selanjutnya adalah siklus reproduksi dimana jarak kelahiran yang terlalu dekat dari seekor induk akan menghasilkan anak yang lemah, karena kondisi induk belum pulih dari proses kelahiran sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan reproduksi mempunyai hubungan yang sangat nyata secara positif dengan berat badan domba jantan tipe tangkas yang dihasilkan, dengan tingkat hubungan sebesar 47,8%, artinya pengelolaan reproduksi yang makin baik akan menghasilkan keturunan dengan berat badan yang baik pula.

Jaminan pasar atas produk yang dihasilkan merupakan dambaan setiap peternak, namun hal ini menjadi titik terlemah dalam kegiatan usaha pertanian pada umumnya, termasuk usaha peternakan. Kelemahan tersebut timbul sebagai konsekuensi dari karakteristik produk pertanian itu sendiri, antara lain tidak bisa diproduksi dalam waktu cepat, berat (*bulky*), memerlukan tempat yang luas (*voluminous*), serta pola permintaan dan penawaran yang berfluktuatif, sehingga berimplikasi pada pembentukan harga yang tidak stabil. Hal lain yang tidak kalah penting adalah kondisi sosial ekonomi petani yang termasuk kategori miskin, sehingga posisi tawar (*bargaining position*) petani sangat lemah, akibatnya tidak jarang petani menjual produk yang semestinya belum saatnya untuk dijual (Mubyarto, 1979). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan panen, pascapanen dan pemasaran mempunyai hubungan yang sangat nyata secara positif dengan bobot badan domba jantan tipe tangkas yang dihasilkan, dengan tingkat hubungan sebesar 63,2%, artinya makin baik pengelolaan panen, pascapanen dan pemasarannya maka bobot badan domba yang dihasilkan juga semakin baik. Hal ini dapat dimengerti, karena pengelolaan waktu panen dan pemasaran yang tepat akan berpengaruh terhadap ketersediaan/ kepemilikan bibit domba yang berkualitas baik. Penjualan ternak yang terlalu cepat (masih sangat muda), menyebabkan peternak kehilangan kesempatan untuk menyeleksi calon bibit yang

baik. Seringkali peternak tidak memiliki pejantan dan induk yang baik karena habis dijual akibat kebutuhan ekonomi, atau pada saat menjelang Hari Raya Qurban karena tergiur oleh harga yang mahal, atau karena ada tawaran harga yang sangat tinggi dari para penghobi seni ketangkasan domba. Mereka tidak menyadari bahwa perilaku seperti ini akan merugikan pada kemajuan usaha peternakannya.

Hubungan antara Tingkat Penerapan Teknologi Sapta Usaha Peternakan dengan Berat Badan Domba Garut Betina Tipe Tangkas

Hasil penelitian secara simultan menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat nyata antara penerapan teknologi sapta usaha peternakan dengan berat badan domba garut jantan tipe tangkas, dengan besarnya tingkat hubungan sebesar 96,7%. Artinya semakin tinggi tingkat penerapan teknologi sapta usaha peternakan maka makin tinggi pula bobot badan domba betina tipe tangkas yang dihasilkan. Berdasarkan penggolongan menurut Surachmad (1990), dapat digolongkan pada tingkat hubungan yang tinggi sekali.

Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa tatalaksana pemilihan bibit, pemberian makanan, pengendalian penyakit dan pengelolaan reproduksi tidak menunjukkan hubungan nyata, sedangkan perkandangan menunjukkan hubungan nyata, serta tatalaksana pemeliharaan dan panen, pascapanen dan pemasaran menunjukkan hubungan sangat nyata dengan berat badan domba garut betina tipe tangkas. Dibandingkan dengan domba jantan tangkas, terlihat bahwa aspek teknologi sapta usaha peternakan lebih sedikit pengaruhnya terhadap berat badan domba. Hal ini menggambarkan bahwa perhatian peternak domba tangkas lebih tertuju pada domba jantan dibandingkan dengan yang betina (Tabel 6).

Kandang ternak betina dibuat bersama-sama dengan kandang pejantan, sehingga konstruksi, ventilasi dan persyaratan teknis lainnya tidak jauh berbeda dengan kandang pejantan. Kebersihan kandang juga sangat tergantung pada kebiasaan dan ketekunan petani, biasanya dilakukan bersama-sama dengan perawatan kebersihan kandang pejantan. Tatalaksana pemeliharaan yang meliputi pencukuran bulu, memandikan, perawatan induk bunting dan pemeliharaan sanitasi kandang juga sudah rutin dilaksanakan walau tidak seintensif pada domba jantan. Berkaitan dengan pemasaran, permintaan untuk budidaya ternak bibit

biasanya bersama-sama antara bibit untuk pejantan dan betina, demikian pula dari para penghobi, bukan hanya raja bibit yang dikehendaki tetapi juga dengan ratu bibitnya, sehingga bibit domba betina tipe tangkas yang baik harganya bisa mencapai 5 juta rupiah per ekor.

Rendahnya tingkat hubungan antara aspek pemilihan bibit, pemberian makanan, pengendalian penyakit dan pengelolaan reproduksi dengan berat badan domba betina tipe tangkas diduga akibat penerapan keempat aspek teknologi sapta usaha peternakan tergolong rendah. Seleksi bibit untuk domba betina belum dilaksanakan secara ketat, karena bibit betina biasanya dipelihara dalam jumlah yang banyak dibandingkan dengan domba bibit pejantan, sehingga seleksi dilakukan secara pasif dengan cara mengafkir domba-domba yang memperlihatkan cacat fisik yang nyata.

Berat badan bukan satu-satunya ukuran untuk menentukan kualitas betina yang baik. Sebaliknya, berat badan yang terlalu tinggi akan mengganggu perkembangan organ reproduksi, sehingga ternak betina yang terlalu gemuk akan berisiko menjadi majir. Para peternak lebih menghendaki ternak-ternak betina yang memiliki berat badan sedang, karena mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi.

Hubungan antara Tingkat Penerapan Teknologi Sapta Usaha Peternakan dengan Berat Badan Domba Garut Jantan Tipe Pedaging

Hasil penelitian secara simultan menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat nyata antara penerapan teknologi sapta usaha peternakan dengan berat badan domba garut jantan tipe pedaging, dengan besarnya tingkat hubungan sebesar 95,1 %. Artinya semakin tinggi tingkat penerapan teknologi sapta usaha peternakan maka makin tinggi pula bobot badan domba jantan tipe pedaging yang dihasilkan. Berdasarkan penggolongan menurut Surachmad (1990), tingkat hubungan sebesar 95,1 % berada pada kategori tinggi sekali.

Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa teknologi sapta usaha peternakan pemilihan bibit, perkandangan, pemberian pakan, tatalaksana pemeliharaan, pengendalian penyakit dan pengelolaan reproduksi memperlihatkan tidak ada hubungan nyata dengan bobot badan domba jantan tipe pedaging. Satu-satunya aspek teknologi sapta usaha peternakan yang memperlihatkan hubungan

yang nyata bahkan sangat nyata adalah teknologi sapta usaha peternakan yang ke tujuh (X_7) yaitu panen, pascapanen dan pemasaran, dengan besarnya tingkat hubungan sebesar 61,6%, termasuk golongan tingkat hubungan sedang (Surachmad, 1990). Artinya bahwa pengelolaan waktu panen dan cara pemasaran yang tepat akan meningkatkan bobot badan domba jantan tipe pedaging (Tabel 7).

Tabel 7 Hasil analisis hubungan antara tingkat penerapan teknologi sapta usaha dengan berat badan domba garut jantan dan betina tipe pedaging

Sub Variabel	Koefisien Korelasi (r_s) Domba Garut Jantan	Koefisien Korelasi (r_s) Domba Garut Betina
Pemilihan bibit	0,271	0,118
Perkandangan	0,241	0,494**
Pemberian makanan	0,087	0,306
Tata laksana pemeliharaan	0,279	0,083
Pengendalian penyakit	0,162	0,003
Pengelolaan reproduksi	0,196	0,273
Panen, pascapanen, pemasaran	0,616**	0,253

Tingginya hubungan antara teknologi sapta usaha peternakan pengelolaan panen, pasca panen dan pemasaran dengan berat badan domba garut jantan tipe pedaging didasari oleh kondisi bahwa orientasi usaha dari para peternak yang sudah mengelola waktu panen dan pemasaran ternaknya dengan baik adalah untuk memasok kebutuhan hewan qurban pada saat menjelang *Hari Raya Idul Adha*. Para peternak yang demikian akan memaksimalkan pemeliharaan ternaknya pada akhir masa pemeliharaan, sehingga diperoleh domba-domba jantan dengan berat badan yang maksimal agar dapat memperoleh harga jual yang tinggi. Berbeda dengan peternak yang penerapan aspek pengelolaan waktu panen, pascapanen dan pemasarannya belum baik, mereka dapat menjual ternaknya setiap saat jika terdesak oleh kebutuhan ekonomi. Tidak ada perlakuan khusus bagi ternak mereka ketika akan dijual, bahkan kadang-kadang mereka menjual seluruh jenis ternak yang mereka miliki, termasuk induk bunting dan anak-anak domba.

Hubungan antara Tingkat Penerapan Teknologi Sapta Usaha Peternakan dengan Berat Badan Domba Garut Betina Tipe Pedaging

Hasil penelitian secara simultan menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat nyata antara penerapan teknologi sapta usaha peternakan dengan berat badan domba garut jantan tipe tangkas, dengan besarnya tingkat hubungan sebesar 94,9 %, termasuk golongan tingkat hubungan tinggi sekali (Surachmad, 1990). Artinya semakin tinggi tingkat penerapan teknologi sapta usaha peternakan maka makin tinggi pula bobot badan domba betina tipe pedaging yang dihasilkan.

Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa teknologi sapta usaha peternakan pemilihan bibit, pemberian pakan, tata laksana pemeliharaan, pengendalian penyakit, pengelolaan reproduksi, serta panen, pasca panen dan pemasaran memperlihatkan tidak ada hubungan yang nyata dengan bobot badan domba betina tipe pedaging. Satu-satunya aspek teknologi sapta usaha peternakan yang memperlihatkan hubungan yang nyata bahkan sangat nyata adalah teknologi sapta usaha peternakan yang kedua, yaitu tatalaksana perkandangan, dengan tingkat hubungan sebesar 49,4%, termasuk golongan tingkat hubungan sedang. Artinya bahwa tatalaksana perkandangan yang makin baik maka akan menghasilkan berat badan betina tipe pedaging yang makin tinggi (Tabel).

Karakteristik pemeliharaan domba betina tipe pedaging berbeda dengan domba jantannya. Jika domba jantan dipelihara sampai umur satu tahun yakni sampai memenuhi syarat umur untuk hewan qurban, maka yang betina akan dipelihara dalam jangka waktu yang lebih lama, bahkan selama betina tersebut dapat berproduksi dengan baik, kadang-kadang ada yang sampai lebih dari sepuluh kali melahirkan masih tetap dipelihara pada kandang yang sama. Kandang memiliki hubungan yang erat dengan berat badan domba yang tinggal di dalamnya. Kandang yang cukup mendapat sinar matahari, mempunyai ventilasi yang cukup, bersih dan luas akan membuat ternak nyaman dan sehat di dalamnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang lebih baik. Kandang berfungsi untuk melindungi ternak dari kepanasan, kehujanan dan kedinginan; mempermudah kontrol dalam pemberian makanan dan minuman, mempermudah seleksi, vaksinasi dan kontrol penyakit; dan mempermudah penanganan limbah dari kotoran dan sisa ransum.

Aspek teknologi sapta usaha peternakan yang lain seperti pemilihan bibit, pemberian makanan, pemeliharaan, pengendalian penyakit, pengelolaan reproduksi, serta panen, pascapanen dan pemasaran memperlihatkan hubungan yang tidak nyata dengan bobot badan domba betina tipe pedaging. Hal ini mengindikasikan bahwa bobot badan domba betina yang terdapat pada usaha peternakan domba garut tipe pedaging tidak ditentukan oleh penerapan keenam teknologi sapta usaha peternakan tersebut. Hal ini diduga karena penerapan teknologi sapta usaha peternakan tersebut pada keseluruhan responden relatif seragam pada kategori rendah, sehingga belum mempengaruhi penampilan berat badan ternaknya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik simpulan: (1) Tingkat penerapan teknologi sapta usaha peternakan pada domba garut tipe tangkas dilaksanakan dengan tepat, sedangkan tipe pedaging masih perlu perbaikan; (2) Berat badan domba garut tipe tangkas jantan proporsional, betina tipe tangkas dan tipe pedaging perlu ditingkatkan, sedangkan tipe pedaging jantan kurang berat (kurus); dan (3) Semakin tepat penerapan teknologi sapta usaha peternakan akan semakin baik pula berat badan domba garut tipe tangkas dan tipe pedaging, baik jantan maupun betina.

Berdasarkan kesimpulan, dapat diajukan saran: (1) Perlunya peningkatan bimbingan dan pembinaan yang lebih intensif mengenai penerapan teknologi sapta usaha peternakan pada usaha ternak domba, terutama di kalangan petani peternak domba garut tipe pedaging, agar diperoleh tampilan ternak domba yang lebih baik; (2) Bagi pemerintah dan dinas terkait, diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana pendukung bagi penguatan modal petani peternak domba, sehingga peternak dapat menjalankan usaha ternaknya secara rasional dan proporsional, tidak didesak oleh kebutuhan ekonomi sehari-hari; dan (3) Perlu penelitian lebih lanjut mengenai panen, pascapanen, dan pemasaran untuk domba garut tipe pedaging dalam rangka menggali potensi pasar dan informasi harga untuk meningkatkan pendapatan petani/peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoni. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Program Pascasarjana Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- Balai Informasi Pertanian Jawa Barat. 1996. *Sapta Usaha Peternakan*. Bandung.
- Mubyarto. 1979. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Ramada, A. 2008. *Domba Garut, Peluang Usaha Membidik Pasar Lokal dan Dunia*. <http://www.langit-langit.com>. Diakses tanggal 15 Agustus 2008.
- Soemoprastowo. 1987. *Beternak Domba Pedaging dan Wol*. Bhatara Niaga Madia, Jakarta
- Sumarsih, E. dan Atmaja, U. 2008. *Optimasi Sumberdaya Perairan Melalui Usaha Budidaya Ikan dalam Keramba Jaring Apung : Kasus di Waduk Jatiluhur Jawa Barat*. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian Volume 8 Nomor 1. Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Surakhmad, W. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Tarsito, Bandung.
- Toelihere, M.R. 1977. *Fisiologi Reproduksi Pada Ternak*. Angkasa, Bandung.
- Triwulanningsih, E., Sitorus, P., Batubara, L.P., dan Suradisastra, K. 1981. *Tampilan Domba Garut*. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Warsa, T. 1977. *Teknik Penarikan Contoh*. Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran Bandung.